

**PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP KREATIVITAS
SISWA (NASIONAL)**

Tia Irawan¹, Dheni Harmaen²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

¹tia.irawan70@gmail.com, ²dheniharmaen@unpas.ac.id

ABSTRACT

GLS is an effort in the form of participatory activities by involving school residents so that students get used to reading. Various studies that say that the literacy ability of students in Indonesia is quite alarming. Based on the author's observations, the library that should be used as a place to read books is only used as a place to store books. so with this GLS, it is expected that students' reading literacy skills will increase. This study aims to describe the teacher's understanding of the GLS and to describe the implementation that teachers do to support the student literacy movement nationally. The approach in this study uses a qualitative approach. Qualitative approach is used to describe, describe, explore and describe related to this research. While the type of research used in this research is descriptive qualitative. The results showed that the teacher's understanding of the national student literacy movement was quite good, and adapted to the abilities of the students, while the teacher's implementation was still focused on improving reading and writing skills and increasing self-confidence, namely through singing the national compulsory anthem, reading Alternately illustrated story books are provided in the reading corner and library, while the activities carried out in the GLS are reading short letters, singing the national anthem, and reading multiplication. The conclusion from the above findings is that in its implementation it is not only in the fields of linguistics and literature, mathematics, and science but also in the fields of religion and SBDP. It looks on the activities carried out in the implementation of literacy activities nationally although not yet maximal.

Keywords: School Literacy Movement, Student Creativity

ABSTRAK

GLS merupakan upaya yang berbentuk kegiatan partisipatif dengan melibatkan warga sekolah agar peserta didik terbiasa membaca. Berbagai penelitian yang mengatakan bahwa kemampuan literasi pelajar di Indonesia cukup memprihatinkan. Berdasarkan pengamatan penulis, perpustakaan yang seharusnya dijadikan tempat untuk membaca buku hanya dijadikan tempat menyimpan buku saja. Maka dengan GLS ini di harapkan kemampuan literasi membaca peserta didik mengalami peningkatan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru tentang GLS dan untuk mendeskripsikan pelaksanaan yang guru lakukan untuk menunjang gerakan literasi siswa secara nasional. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang gerakan literasi siswa secara nasional tersebut cukup baik, dan disesuaikan dengan kemampuan peserta

didik, sedangkan pelaksanaan yang guru lakukan masih difokuskan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis serta untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu melalui kegiatan menyanyikan lagu wajib Nasional, membaca buku cerita bergambar secara bergantian yang di sediakan di pojok baca dan perpustakaan, sedangkan pelaksanaan GLS kegiatan yang dilakukannya adalah membaca surat pendek, menyanyikan lagu wajib Nasional, dan membacakan perkalian. Simpulan dari hasil temuan di atas yaitu tersebut dalam pelaksanaannya tidak hanya dalam bidang ilmu bahasa dan sastra, matematika, dan sains saja akan tetapi juga dalam bidang agama dan SBDP. Hal ini tampak pada kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan literasi secara nasional meskipun belum maksimal.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Kreativitas Siswa

A. Pendahuluan

Gerakan literasi sekolah (GLS) terdapat dalam peraturan Kementerian Nomor 23 tahun 2015 yang berisi tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatannya adalah membaca sekitar 10 hingga 15 menit ketika hendak memulai pembelajaran. Gerakan literasi ini sangat penting, karena dengan hal ini budaya membaca dan menulis akan semakin tumbuh. Selain itu, gerakan literasi sekolah ini diharapkan juga dapat memberi motivasi kepada peserta didik yang belum bisa membaca menjadi bisa membaca, dan yang sudah lancar membaca termotivasi untuk aktif membaca sehingga kegemaran dan minat bacanya meningkat.

Minat membaca penduduk negara Indonesia terhitung rendah. Begitu pula dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan, perpustakaan hanya ramai dikunjungi jika ada tugas, sebagai persiapan untuk melaksanakan ujian atau saat ada keperluan saja. Waktu luang yang dimiliki terlalu banyak dihabiskan untuk kegiatan yang tidak penting, bukan untuk membaca agar menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan

penelitian berjudul **“Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap kreativitas siswa”**

Wiedarti (2016:7) menyatakan bahwa “GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan untuk mewujudkannya dengan pembiasaan membaca peserta didik”. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Retnaningdyah dkk. (2016:ii) yang menyatakan bahwa “GLS bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti. Salah satu kegiatannya yaitu membaca selama 15 menit saat pembelajaran belum dimulai, sehingga minat membaca dan keterampilan membaca peserta didik meningkat dan menguasai secara lebih baik berbagai pengetahuan”. Sedangkan pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS menurut Faizah, dkk. (2016:2) adalah “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara”.

Rendahnya minat membaca disebabkan oleh berbagai faktor. Hartono (2016:282) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang membuat rendahnya minat baca di Indonesia yaitu sebagai berikut: “(1) kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran

yang belum mendukung. (2) banyak hiburan, permainan *game*, dan tayangan TV yang tidak mendidik. (3) kebiasaan yang turun temurun dan sudah mendarah daging. (4) produksi buku yang berkualitas masih rendah. (5) dukungan dari keluarga yang masih rendah. (6) sarana untuk memperoleh bahan bacaan masih minim”.

Penerapan strategi pengembangan minat baca perlu dilakukan salah satunya yaitu dengan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya kebiasaan membaca dengan cara menerapkan gerakan membaca (Hartono 2016:283). Tujuan dalam GLS menurut Retnaningdyah dkk. (2016:2) yaitu sebagai berikut: a) Tujuan umum: menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik yang diwujudkan dalam GLS agar menjadi pembelajar sepanjang hayat; b) Tujuan khususnya yaitu: menumbuhkembangkan budaya literasi, kapasitas warga dan lingkungan sekolah literat menjadi meningkat, agar sekolah menjadi menyenangkan dan ramah anak sehingga pengetahuan warga sekolah dapat terkelola, keberlanjutan dalam pembelajaran dengan hadirnya buku-buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membacadapat terjaga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 8 kota Bandung Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung. yang dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021. Berdasarkan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pandangan guru tentang pendidikan karakter religius

dan mendeskripsikan implementasi gerakan literasi siswa secara nasional Jenis penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh gambaran dan data yang dibutuhkan dalam metode kualitatif, maka data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Margono (2009:7) menyatakan bahwa “data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber primer yaitu peneliti sendiri langsung melakukan observasi atas peristiwa- peristiwa yang dilaporkan”. Data yang kedua adalah data sekunder yaitu data yang dapat diperoleh dari sumber sekunder atau merupakan data pendukung.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek yang akan diteliti. Sumber data didapatkan dari observasi atau mengamati kegiatan implementasi GLS dan dilanjutkan dengan mewawancarai beberapa pihak terkait, yaitu guru kelas VII, VIII dan Kepala Sekolah sehingga diperoleh data berupa kata- kata dan kalimat, serta dokumentasi. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Menurut Sugiyono (2016: 64-82) “ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) Pengumpulan data dengan observasi; (2) Pengumpulan data dengan wawancara/*interview*; dan (3) Pengumpulan data dengan dokumen. Teknik keabsahan data yang dipakai pada penelitian ini berupa teknik triangulasi. Teknik triangulasi tersebut dimaksudkan untuk menguji seberapa benar data yang telah dikumpulkan dilapangan untuk dapat dipertanggung jawabkan. Jenis triangulasi yang digunakan berupa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan

dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif, data akan dianalisa dengan pentahapan secara berurutan. Data yang diperoleh selama dilapangan melalui observasi maupun wawancara dan dokumentasi, selanjutnya akan dilakukan analisis data. Kegiatan analisis data deskriptif ini terdiri dari tiga tahap menurut model *Miles and Huberman* sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016: 91) meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 ini memiliki 50 guru, sedangkan peserta didiknya berjumlah 750 orang. Gedung sekolah terdiri atas ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang guru, Mushola, ruang UKS, perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai buku pelajaran, majalah, dan buku non-pelajaran lainnya, ada pojok baca di beberapa kelas, ada ruang kecil sebagai ruang Laboratorium IPA, ruang kelas dari kelas 7 hingga kelas 9 sebanyak 35 ruangan, ada gudang dan WC. Kemudian penulis mengobservasi keadaan lingkungan sekolah, lingkungan sekolah sangat bersih dan asri.

Ada berbagai poster pendidikan yang terpampang, isi poster tersebut mengenai ajakan untuk menjaga kebersihan sekolah, agar giat, gigih dan semangat belajar, agar rajin membaca, dan ada banyak nasihat-nasihat yang positif untuk semua warga sekolah. Selain itu, ada pula hasil kreatifitas peserta didik dengan memanfaatkan berbagai bahan yang tidak terpakai lagi atau bahan bekas menjadi dapat dipakai kembali atau hanya sebagai hiasan saja.

Seperti kaleng bekas yang dimanfaatkan kembali sebagai hiasan gantung, ada botol-botol bekas yang dimanfaatkan untuk vas bunga, ada ban mobil bekas yang dicat serta dijadikan tempat duduk dan minion dengan warna yang menarik dan bagus, dan ada pula plastik bekas minyak goreng yang di dimanfaatkan sebagai vas tanaman yang disusun rapi di *green house*. Selain itu, ada banyak tanaman yang di pekarangan sekolah, atau disebut dengan taman sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis, ini merupakan indikator bahwa ada banyak sekali sarana fisik di lingkungan sekolah yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan sarana pendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan pendapat guru kelas VII dapat diketahui bahwa guru sudah cukup memahami tentang pengertian gerakan literasi sekolah, guru juga menyadari pentingnya pelaksanaannya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik agar memperoleh ilmu pengetahuan dan menerapkan pesan moral yang terkandung dari apa yang telah dibacanya, selain itu kegiatan literasi juga dilakukan di semua mata pelajaran.

Guru melaksanakan kegiatan literasi didukung oleh orang tua peserta didik untuk menghafalkan surah pendek dan lagu wajib nasional. Sedangkan kegiatan membaca guru lakukan dalam proses pembelajaran, baik di awal, di tengah dan di akhir secara bergantian atau secara bersama-sama. Mengenai langkah-langkah pelaksanaan kegiatan literasi atau pelaksanaan GLS dapat diketahui bahwa kegiatan literasi yang dilakukan masih sangat sederhana dan berbeda dengan kegiatan literasi yang ada dalam buku

pedoman GLS di Sekolah Menengah Pertama, dengan alasan bahwa guru lebih memfokuskan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis sesuai buku yang di gunakan atau teks yang di tulis di papan tulis. Guru tidak hanya bergantung pada buku yang ada dalam perpustakaan sekolah tetapi juga dengan menyediakan buku di “pojok baca”. Selain itu, guru juga tidak hanya menggunakan buku saja, tetapi juga dengan menggunakan media lain agar peserta didik lebih semangat dan senang membaca dengan menyiapkan poster dan media yang berasal dari karton.

Pemilihan kegiatan literasi menurut wali kelas VII diambil berdasarkan hasil musyawarah antara kepala sekolah dan guru beserta tenaga kependidikan termasuk pengawas sekolah. Selain itu terdapat pula berbagai pertimbangan yang menjadi hal yang sangat penting bahwa kegiatan literasi tersebut juga memperhatikan kondisi dan situasi peserta pada didik zaman saat ini. Misalnya pada mata pelajaran matematika terdapat kesulitan pada materi perkalian sehingga dapat mempengaruhi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, guru berupaya memanfaatkan berbagai buku yang menarik seperti komik, buku cerita atau pun poster, untuk mengurangi rasa bosan peserta didik dalam kegiatan membaca. Buku tersebut untuk menunjang pelaksanaan GLS di kelas VII.

Kemudian guru mengajukan pertanyaan agar peserta didik menanggapi isi teks bacaan yang di bacanya, sehingga ada komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru memberi tepuk tangan, memberi nilai, atau memberi penguatan kepada jawaban peserta didik yang tepat sebagai bentuk memberi apresiasi kepada peserta didik yang telah

berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas VII dan guru kelas VIII mengenai implementasi gerakan literasi di sekolah dasar, Sekolah Dasar Negeri tersebut telah berupaya untuk melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah sebagai bentuk berpartisipasi dan mendukung Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yang memiliki tujuan positif bagi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan mengikuti perkembangan zaman.

Kegiatan literasi yang dilakukan di SMPN tersebut juga bervariasi, baik dalam bidang matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan kesenian. Pada bidang agama yaitu dengan membaca dan menghafalkan surah-surah pendek agar peserta didik gemar dan terbiasa membaca dan mempelajari kitab suci Al Quran, menghafalkan perkalian sesuai dengan bidang matematika untuk meminimalisir anggapan bahwa matematika itu susah, dan di bidang kesenian adalah mempelajari dan menghafal lagu-lagu wajib nasional untuk menghadapi perkembangan zaman yang saat ini tidak sedikit lagu yang populer di kalangan peserta didik adalah lagu-lagu yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 3 sebagaimana yang dikutip oleh Wiedarti, dkk (2016: 4) yang menjadi landasan hukum adanya GLS tersebut, yaitu: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur

dengan Undang-undang.”

Menurut Wiedarti, dkk (2016: 2) “literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatnya dibangku sekolah, serta kehidupan peserta didik di rumah maupun di lingkungannya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa GLS ini sangat penting dilaksanakan, agar peserta didik sebagai penerus bangsa tidak hanya pandai dan cerdas dalam membaca dan menulis, akan tetapi juga mampu memahami, menempatkan atau menggunakan pengetahuan dan informasi yang diperoleh baik dari buku cerita bergambar, komik, poster-poster dan media lainnya yang telah disediakan pihak sekolah di perpustakaan sekolah, pojok baca, dan bahan kaya teks yang di tempel di dinding gedung sekolah, serta dapat membedakan hal yang baik dan benar, tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi juga di lingkungan luar sekolah.

Hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri tersebut masih pada tahap pembiasaan. Hal ini dapat di lihat dari indikator-indikator pencapaian pada tahap pembiasaan diantaranya yaitu: ada kegiatan 15 menit membaca (membaca nyaring dan membaca dalam hati), ada perpustakaan, sudut baca, ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah, ada bahan kaya teks di tiap kelas, Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah. Sedangkan pada tahap pengembangan dan pembelajaran belum tercapai, masih dalam pengupayaan untuk mencapai tahap tersebut sesuai dengan indikator pencapaiannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu implementasi gerakan literasi siswa secara nasional pada aspek guru dalam bidang literasi membaca di kelas VII dan Kelas VIII diperoleh hasil yaitu pemahaman guru tentang gerakan literasi siswa secara nasional sudah cukup baik, dimana setiap tingkatan kelasnya memiliki beberapa kegiatan literasi yang menyesuaikan kepada kemampuan peserta didik, warga sekolah sudah peduli akan pentingnya gerakan literasi dengan terus berupaya untuk menjadi sekolah dan lingkungan sekolah yang literasi, pelaksanaan yang guru lakukan untuk menunjang gerakan literasi disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik pula, misalnya di kelas VII masih difokuskan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis serta untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu melalui kegiatan menyanyikan lagu wajib Nasional, membaca buku cerita bergambar secara bergantian yang di sediakan di pojok baca dan perpustakaan, sedangkan pelaksanaan GLS di kelas VIII kegiatan yang dilakukannya adalah membaca surat pendek, menyanyikan lagu wajib Nasional, dan membacakan perkalian.

Maka simpulan dari hasil temuan di atas yaitu Sekolah Menengah Pertama tersebut dalam pelaksanaannya tidak hanya dalam bidang ilmu bahasa dan sastra, matematika, dan sains saja akan tetapi juga dalam bidang agama dan SBDP. Hal ini tampak pada kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan literasi di kelas meskipun belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, U.D., Sufyadi, S., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah siswa secara nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Margono, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Retnaningdyah, P., Laksono, K., Mujiyem, Ninik, P.S., Sulastri, Umi, S.H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., dkk (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.